

Hubungan Interaksi Etnik dengan Prasangka dan Kecenderungan Asimilasi Di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

M. Rajab Lubis

Universitas Negeri Medan

Email: rajabunimed@yahoo.co.id

Abstrak. *Objective of study is to identify the relationship between ethnic interaction with prejudice and tendency of assimilation which exist at ethnic Chinese and indigenous in North Sumatera Province, Indonesia. This study also investigates relationship between ethnic interaction and prejudice, ethnic interaction and the tendency assimilation, prejudice and tendency assimilation. Despitefully, need also for identify relationship of ethnic interaction and the tendency assimilation where prejudice as intervening variable. Approach of study is the in form of descriptive by interviewing 385 Chinese and indigenous use questionnaire. Analysis of data in this research is done by using model of structure equation (Structural Equation Modeling [SEM]). Process analysis conducted by computer package AMOS of version 4.01. Structural Equation Modeling (SEM) represents technique analyses to test network of some dependence variable and independence variable together. SEM own two model, structural model and measurement model. Model measurement used for confirmation of indicator to latent variable, whereas of used structural model to predict strength of relationship of causality of between variable embroiled in this study. There are negative relationship among ethnic interaction and prejudice, there are positive relationship among ethnic interaction and the tendency assimilation, there are negative relationships among prejudice and tendency assimilation. Others there are positive relationship among ethnic interaction and the tendency assimilation through prejudice. However, the indicator status in the interaction variable, marriage assimilation indicator and civic assimilation in assimilation tendency variable didn't gave it contribution. Finally, this study is discovered by the relationship which significant of between ethnic interaction with prejudice and tendency assimilation.*

Key words: ethnic interaction, prejudice, assimilation.

Pendahuluan

Memupuk semangat harmonis di setiap negara yang heterogen merupakan satu tujuan yang sangat diinginkan. Namun, realitasnya ketegangan etnik diiringi dengan kekerasan sering terjadi hingga memisahkannya secara budaya dan fisik. Penyebabnya adalah tekanan psikologis, perebutan peluang ekonomi, dinamika politik, atau faktor budaya. Rasialisme seperti ini tidak dapat dielakkan dari setiap individu (Hodson & Esses, 2005).

Di Indonesia, awalnya hubungan antara orang Cina dengan pribumi tidak pernah menunjukkan persoalan kaum atau ras. Kedatangan orang Cina selain bertujuan bisnis, juga menyebarkan ajaran Islam. Bahkan delapan dari sembilan **Walisongo** adalah orang Cina. Namun, setelah kedatangan kolonial Eropah mulailah muncul masalah etnik ini (Sie Hok Tjwan 2007). Pada saat penjajahan, Belanda telah menempatkan etnik Cina setingkat di atas pribumi, dan di mata orang Cina, pribumi berada di bawahnya (Sayidiman 1987). Hal ini ditujukan untuk memecah belah orang yang dijajah serta memperkokoh kekuasaannya. Oleh karenanya gerakan anti Cina sangat sering terjadi. Ada pergolakan *anti* dan *pro*. Demikian juga pada etnik Cina, ada sebagian menerima sepenuhnya usaha memperlancar asimilasi, namun ada pula pihak menolaknya. Menurut Tan (2001) bahwa etnik Cina selalu menjadi **kambing hitam** dalam berbagai penyakit masyarakat dan sering dituduh tidak taat/setia kepada pemerintah. Dahulu, status sosial orang Cina di Sumatera Utara sangat **rendah** dan **marginal**. Jenis pekerjaan yang digeluti adalah kuli atau buruh di kebun tembakau. Namun hari ini sejarah telah berubah mereka telah menjadi pebisnis unggul atau disebut **konglomerat**. Etnik Cina telah **menguasai** kawasan Asia. Menurut John Naisbitt (dalam Ariel Heryanto 1996) etnik Cina telah menjadi **raksasa Asia**. Keadaan ini wujud, karena orang Cina memiliki motivasi kerja yang sangat kuat/tinggi, pandai **mempengaruhi** penguasa atau pemerintah dan pribumi (Lubis 1995). **Dahulu kuli, sekarang tauke** merupakan istilah yang tepat buat orang Cina. Dalam menjalankan bisnisnya mempraktekkan konsep **Ali-Baba**. Ini terjadi saat berurusan mendapatkan izin perusahaan. **Ali** berasal dari pribumi, sedangkan **Baba** adalah dari etnik Cina (Siti Nafsiah 2000).

Menurut Pramoedya Ananta Toer (1998) pertikaian antara pribumi dengan etnis Cina dimulai dari munculnya rasialisme anti-Tionghoa pada tahun 1740 yang dilakukan oleh *kompeni* atau VOC. Namun, pertikaian paling awal terjadi pada tahun 1911, yaitu dalam usaha menanamkan kesadaran sebagai *orang pribumi* oleh Partai Serikat Islam (CSIS, 1983). Pada 1945 timbul pula agresi-ras di Ambarawa (Jawa), karena orang Cina dianggap membantu tentara sekutu. Pada 10 Mei 1963, Partai Komunis Indonesia (PKI) membawa Cina memperkuat barisan PKI melalui BAPERKI (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia) berhaluan kiri. Sejalan dengan itu, maka terjadilah agresi-ras terhadap kaum Cina di Bandung (CSIS 1983). Pada 22 Nopember 1995 di Pekalongan terjadi pertikaian antara pribumi dengan orang Cina (Priyono B. Sumbogo & Heddy Lugito 1995). Sejak awal 1994, sering terjadi pertikaian antara buruh pribumi dengan etnik Cina. Pertikaian seperti ini pula terjadi pada April 1994 antara buruh pribumi dengan orang Cina (pemilik pabrik) di Medan, Sumatera Utara. Dilanjutkan dengan peristiwa September 1995 di daerah Titi Kuning, Kota Medan, yaitu antara umat Islam dengan orang Cina berkelahi, sebagai pemicunya adalah orang Cina mengganggu umat Islam merayakan hari kelahiran Rasulullah Muhammad SAW. Dua tahun sebelumnya di kawasan yang berdekatan (Sinar Indonesia Baru [SIB] 1995), orang Cina meletakkan kitab suci Al-Qur'an di dalam *kelenteng*. Pribumi beragama Islam menganggap telah menghina kitab sucinya, sehingga terjadilah pertikaian etnik Cina dengan pribumi.

Hingga hari ini, suasana hubungan antara orang Cina dengan bumiputera belum serasi dan prasangka terasa ada. Orang Cina tidak suka bergaul dengan pribumi dan sebaliknya, kecuali hanya dalam konteks hubungan bisnis saja yaitu dalam pola **penjual-pembeli**. Selain itu, pemukimannya eksklusif dan berkelompok sesama Cina saja. Jarang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sesama etnik Cina. Suasana ini ditemui di Binjai, Stabat (Kabupaten Langkat), Tanjungbalai, Kisaran (Kabupaten Asahan), dan Rantau Prapat (Kabupaten Labuhan Batu [Lubis 1995]).

Berbagai kajian tentang kontak inter-ras (Alport 1954; Amir 1969) secara umum menyimpulkan bahwa: *Pertama*, kontak di antara ras menghasilkan bentuk yang *menguntungkan*. Misalnya dapat mengurangi prasangka. *Kedua*, kontak di antara ras menghasilkan bentuk yang *tak menguntungkan*, misalnya dapat menambah prasangka dan stereotip. Kajian ini bertujuan untuk mengukur: 1) hubungan antara interaksi etnik dan prasangka, 2) hubungan antara interaksi etnik dan kecenderungan asimilasi, 3) hubungan antara prasangka dan kecenderungan asimilasi, 4) hubungan interaksi dengan prasangka dan kecenderungan asimilasi secara serentak, 5) secara deskriptif dikaji pula indikator asimilasi yang telah wujud.

Tinjauan Pustaka

Di peringkat antarabangsa, kajian asimilasi orang Cina di USA telah dijalankan, yaitu meneliti perubahan dalam orientasi dan persepsi sosial di kalangan imigran Cina (Fong 1965). Hasilnya ternyata pelajar imigran Cina masih mengekalkan orientasi dan persepsi sosial kepada budaya leluhurnya (budaya Cina). Yunjin Oh, Koeske, dan Sales (2002) pula telah mengkaji imigran Korea di Amerika Serikat. Ditemui bahwa adaptasi dalam proses pembudayaan akan tergantung pada asimilasi, interaksi sosial, dan budaya masyarakat setempat. Hasil kajian Yunjin Oh, Koeske, dan Sales ialah proses pembudayaan yang didasarkan pada faktor tahap hubungan sosial dan penggunaan bahasa memberi pengaruh kepada rendahnya tahap pembudayaan, dan perasaan tertekan lebih rendah. Selanjutnya, hasil kajian Fong (1973) menemukan pengaruh perubahan sosial terhadap peranannya dalam penyesuaian diri dan hubungan di antara masyarakat Cina - Amerika. Generasi muda Cina memiliki komitmen untuk menggali kembali norma budaya tradisional dan terjadinya ketidakseimbangan sosial mempengaruhi dalam maupun di luar keluarga.

Verkuyten dan Kwa (1996) meneliti identifikasi diri etnik minoriti, penglibatan etnik, dan perbezaan kelompok pada remaja Cina di Netherlands. Hasilnya, identifikasi kelompok tidak nampak nyata sebagaimana yang diharapkan, karena kelompok etnik minoritas berbeza-beda pandangannya. Identifikasi ke arah kelompok lebih kuat berbanding identifikasi sendiri sebagai anggota kelompok. Fukada dan Jou (1996) meneliti penyesuaian budaya pelajar Cina di Jepang. Hasilnya, bahwa masa yang lebih lama berdomisili di Jepang dan terampil menggunakan bahasa Jepang berpengaruh terhadap hasil belajarnya dan semakin baik penyesuaian dirinya, semakin lama berdomisili dan terampil berbahasa Jepang, maka semakin baik penyesuaian diri dan menumbuhkan keharmonisan di kedua-dua etnik.

Di Inggris, Stopes-Roe dan Cochrane (1987) meneliti proses asimilasi orang tua dan anak remaja pada imigran Asia (Hindu, Muslim dan Sikh). Hasilnya ialah, berdasarkan jenis kelamin, generasi dan etnik masing-

masing berbeda-beda bentuk asimilasinya dan hubungan antara respon ibu bapak dengan anaknya dalam asimilasi sangat kecil/rendah. Sementara itu, di Jerman, Wagner, Hewstone dan Machleit (1989) melakukan kajian tentang kontak (interaksi) dan prasangka antara orang Jerman dan Turki. Hasilnya, latar belakang sosial yang berbeda semakin memperlebar jarak dalam berhubungan dan sangat kuat memberi efek dibandingkan faktor lingkungan dan interaksi sehari-hari.

Alvin Y. Wang (1994) menemukan kajian bagi pelajar kulit hitam yang bukan anggota kelompok tertentu, lebih menyukai menyebutkan orang tua atau guru sebagai panutan. Pengkaji ini mendapati bahwa ketiadaan orang tua atau guru sangat memudahkan wujudnya *gang* ini. Oleh karena itu, kumpulan *gang* dapat memberi efek kepada meningkatkan prasangka. Kajian ini bermakna bahwa apabila terbentuk satu kumpulan yang berazaskan ras, maka akan lebih mudah tumbuhnya prasangka. Zick, Wagner, van Dick, dan Petzel (2001) mendapati kelompok minoritas yang memiliki orientasi berasimilasi, tidak akan nampak prasangka atau melawan kelompok mayoritas.

Interaksi etnik yang dimaksud dalam kajian ini adalah mengukur 1) aspek kuantitas dalam berinteraksi, 2) aspek status dalam berinteraksi, 3) aspek peranan dalam berinteraksi, 4) aspek lingkungan sosial yang menyokong interaksi dan 5) aspek institusi yang ada dalam masyarakat untuk melibatkan kedua-dua etnik dalam berinteraksi.

Menurut Sears at. al. (1985) ada empat teori utama prasangka. Teori konflik kelompok realistik (*realistic group conflict theories*) menyelidiki bila dan bagaimana prasangka berkembang dalam masyarakat, kebudayaan, atau kelompok tertentu. Teori belajar sosial (*social learning theories*) berkaitan dengan prasangka individu tertentu, dan menempatkan penyebab pada pengalaman belajar orang yang berprasangka dalam hubungannya dengan orang tua, teman, guru dan sebagainya. Teori-teori kognitif (*cognitive theories*) menekankan peranan proses kognitif seperti pengkategorian, menonjolan, dan skema dalam pembentukan prasangka. Terakhir, teori psikodinamik (*psychodynamic theory*) mencari sumber prasangka dalam kepribadian orang yang berprasangka.

Untuk mengukur asimilasi dalam kajian ini akan digunakan konsep yang dikemukakan oleh Gordon (1972). Konsepnya ini menjelaskan jenis dan keadaan asimilasi secara terperinci. Oleh karena itu, jenis asimilasi yang digunakan dalam kajian ini adalah 1) asimilasi budaya, 2) asimilasi struktural, 3) asimilasi perkawinan, 4) asimilasi identifikasi diri, 5) asimilasi menerima sikap orang lain, 6) asimilasi menerima tingkah laku orang lain, dan 7) asimilasi sivik.

Di Indonesia, kaum tua etnik Cina dianggap memiliki *sikap ambivalen* ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pihak kolonial Belanda berpendapat bahwa etnik Cina akan taat setia kepada penjajah atau pemerintahan yang baru (Kahin 1970; Heidhues 1998; dan Reid 1997). Menurut Heryanto (1998) identitas Cina tidak pernah secara total *disapu bersih*, karena secara hati-hati dan terus menerus mengekalkannya, tetapi selalu di bawah kendali penghapusan.

Di Sumatera Utara, penelitian asimilasi etnik Cina dengan pribumi telah banyak dilakukan. Misalnya, Pelly (1986) mengkaji asimilasi pelajar etnik Cina yang wujud pada *sekolah pembauran* di Medan. Chandra Sukma Dewi (1986) pula membuat kajian mengenai taraf kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan etnik Cina di Medan. Hasilnya membuktikan penguasaan bahasa nasional sangat buruk. Sedangkan Lubis (1995) mengkaji pengaruh motif sosial terhadap pembentukan sikap asimilasi mahasiswa universitas swasta, di Medan. Selanjutnya, Siregar (1991) menjalankan satu kajian tentang pengaruh hubungan *teman sebaya* terhadap asimilasi pelajar Cina, di Tanjung Balai. Subanindy Hadiluwih (1994) juga membuat kajian stereotip antara etnik Cina dan pribumi. Ia menemukan bahwa etnik Cina memiliki stereotip yang tinggi terhadap pribumi, dan sebaliknya.

Metode Penelitian

Seluruh kajian di atas menggunakan pendekatan/teori sosiologi, antropologi, pendidikan dan bahasa. Psikologi Sosial juga dapat mengkaji penyebab timbulnya masalah rasial, peranan gender, diskriminasi, penyebab dan akibat stereotip, serta prasangka. Dalam kajian ini variabel bebas utama adalah *interaksi antar etnik*, variabel perantara adalah *prasangka*, dan *kecenderungan asimilasi* sebagai variabel terikat, seperti diuraikan pada Tabel 1.

Tabel. Perincian variabel kajian

B e b a s	Variabel	
	P e r a n t a r a	T e r i k a t
Interaksi:	Prasangka:	Kecenderungan asimilasi:
1. Kuantitas	1. Kognisi	1. Asimilasi budaya
2. Status	2. Afeksi	2. Asimilasi struktural
3. Peranan	3. Konasi	3. Asimilasi perkawinan
4. Lingkungan sosial		4. Asimilasi identifikasi diri
5. Institusi		5. Asimilasi menerima sikap orang lain
		6. Asimilasi menerima tingkah laku orang lain
		7. Asimilasi sivik

Oleh karena itu, maka dalam kajian ini didapati masing-masing *lima indikator* bagi variabel interaksi etnik sebagai variabel bebas. Sedangkan prasangka sebagai variabel perantara mempunyai *tiga indikator*. Demikian pula dalam kecenderungan asimilasi sebagai variabel terikat memiliki *tujuh indikator*.

Populasi penelitian adalah penduduk pribumi (9.860.906 orang) dan WNI Cina saja (361.741 orang), tidak termasuk WNA-Cina), dengan kriteria telah bermukim di kawasan kajian minimal 5 tahun dan berusia 17 tahun ke atas atau telah kawin yang bermukim pada 17 kabupaten/kota, di Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel adalah Multiple Stage Proporsi Cluster Sampling, yaitu memilih sampel dari kelompok unit-unit yang kecil (cluster), dalam hal ini kecamatan dari tiap kabupaten atau kelurahan tiap kecamatan. Setiap *cluster* merupakan anggota yang heterogen menyerupai populasi tersendiri (Nazir Muhammad 1999).

Selanjutnya, penentuan jumlah sampel untuk setiap kabupaten/kota menggunakan kaedah dari Krejcie, R.V dan Morgan, D.W. (1970). Jadi jumlah sampel penelitian ini sebanyak 385 orang. Alat ukur yang digunakan adalah angket dengan model skala *Likert*, yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Untuk pengujian hipotesis digunakan *uji Structural Equation Modeling* (SEM) dengan alat penghitungan *software* AMOS versi 4.01 pun digunakan.

Hasil dan Pembahasan

Etnik Cina di kawasan penelitian ternyata 25% masih menggunakan nama-nama bercirikan Cina dan sebaliknya hanya sebagian saja (8.82%) yang menggunakan nama sepenuhnya bercirikan nama Indonesia. Namun, sebanyak 66.08% mempunyai dua nama yang bercirikan nama Cina dan Indonesia. Etnik Cina yang memakai nama-nama bercirikan Cina dipengaruhi oleh makna. Biasanya nama orang-orang Cina terdiri dari *sne* (marga) dan *mia* (nama). Namun, di Asia Tenggara nama-nama Cina menggunakan satu *sne* dan dua *mia*. Misalnya, Kwik Kian Gie atau Siauw Giok Tjan. *Sne* merupakan kawasan asal usul leluhurnya, sehingga pada masa yang diperlukan ia dapat menelusuri garis keturunannya di daratan Cina (Anon 2006). Oleh karena itu, pemaksaan ganti nama di Indonesia kurang tepat.

Sementara itu, responden berasal dari Sekolah Dasar sebanyak 33.72%, dan berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 30.65%. Pengalaman menunjukkan bahwa bagi golongan seperti ini pun belum menunjukkan perubahan yang ketara dalam interaksinya sehari-hari, sedangkan taraf pendidikannya tergolong memadai. Adakalanya, golongan ini semakin eksklusif dalam pergaulan baik di tempat kerja maupun bertetangga. Taraf pendidikan yang rendah akan mengakibatkan berprasangka tinggi, ternyata tidak sepenuhnya benar karena dari kelompok berpendidikan tinggi pun didapati tidak menunjukkan prasangka berkurang.

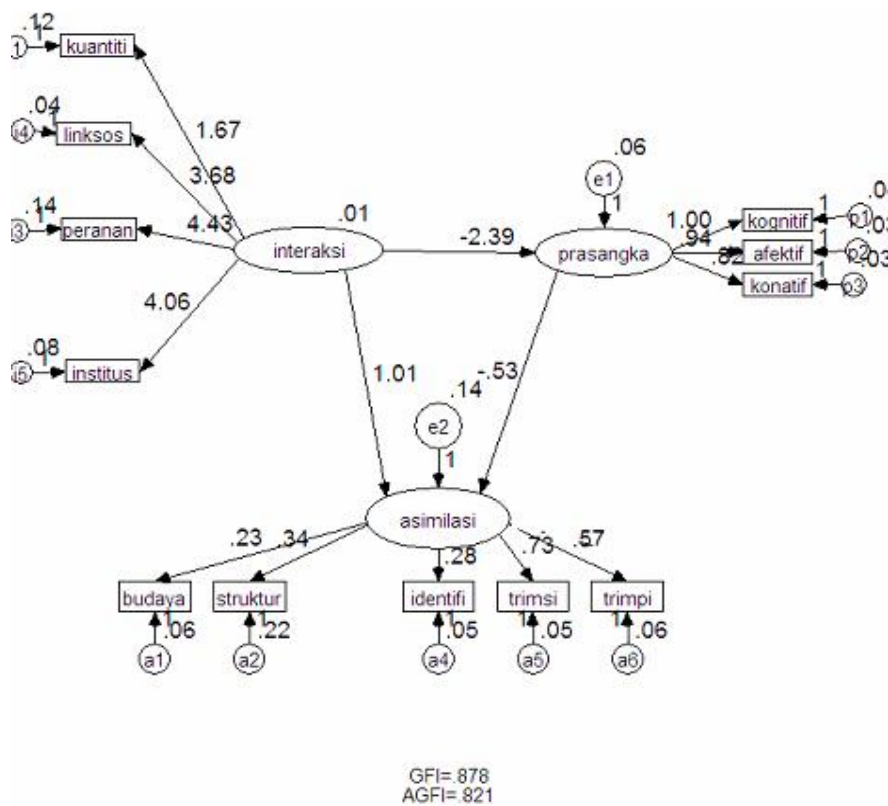
Dari total responden, jenis pekerjaan berniaga sebanyak 31.57%, perusahaan sendiri sebanyak 18.23%, dan bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 11.96%. Oleh karena itu, jenis pekerjaan dan tempat bekerja dapat memberikan kesan yang baik bagi mengurangi prasangka dan meningkatkan asimilasi. Penggunaan bahasa sesama etnik Cina lebih banyak berbahasa Cina yaitu sebanyak 84.30%.

Keikutsertaan dalam organisasi, 93.33% tidak menyertai organisasi apapun. Mengikuti organisasi keagamaan sebanyak 1.77%, dan mengikuti organisasi sosial sebanyak 1.57%, serta organisasi bisnis sebanyak 0.39%. Organisasi lain-lain seperti Bakom-PKB (Badan Komunikasi-Penghayatan Kesatuan Bangsa) yaitu sebuah

institusi yang menggalakkan terwujudnya asimilasi di Indonesia, dan PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yaitu sebuah organisasi yang berusaha meningkatkan kesejahteraan keluarga yang diikuti kaum wanita, hanya sedikit yang mengikutinya.

Sepatutnya, etnik Cina sebagai pendatang dan pribumi sebagai tuan rumah harus saling berlomba-lomba untuk mengeratkan hubungan. Bukan memutuskan atau merenggangkan interaksi kedua-dua komunitas ini. Berdasarkan model konstruk dan indikator, maka hasil analisis terhadap hubungan antara interaksi, prasangka, dan kecenderungan asimilasi ditampilkan pada Gambar 1.

Indikator-indikator yang tidak *fit* bagi variabel tersembunyi adalah sebagai berikut: dari lima indikator pada interaksi ternyata ada satu yang tidak fit yaitu indikator status dalam interaksi. Begitu pula tujuh indikator pada variabel kecenderungan asimilasi menurut konsep sebelumnya ternyata didapati dua indikator yang tidak fit yaitu indikator asimilasi perkawinan dan asimilasi sivik. Sedangkan indikator yang ada pada prasangka keseluruhannya dapat dinyatakan sesuai dengan model yang fit.



Gambar 1 Model akhir hasil analisis dengan SEM

Beberapa hasil kajian yang berkaitan dengan indikator dan variabel, yaitu: indikator kuantitas berinteraksi, peranan dalam berinteraksi, lingkungan sosial, dan institusi dinyatakan dapat sebagai indikator bagi variabel interaksi. Sedangkan indikator status dalam berinteraksi dinyatakan tidak dapat menjadi indikator bagi interaksi. Selanjutnya, pada prasangka didapati pula: kognitif, afektif, dan konatif dinyatakan sebagai indikator bagi prasangka. Sementara itu pula pada kecenderungan asimilasi didapati, bahwa: Asimilasi Budaya, Asimilasi Struktural, Asimilasi Identifikasi Diri, Asimilasi Menerima Sikap Orang Lain, Asimilasi Menerima Tingkah Laku Orang Lain, dapat dinyatakan sebagai indikator bagi asimilasi. Sedangkan dua indikator lagi tidak sama kesimpulannya dengan lima indikator di atas, yaitu indikator asimilasi perkawinan dan indikator asimilasi sivik tidak dapat dinyatakan sebagai indikator bagi asimilasi. Artinya, model berubah setelah diuji.

Ada kecenderungan asimilasi yang wujud hanya dalam rangka untuk menjaga hubungan rasa kebersamaan. Hal ini dimungkinkan untuk mengawal agar tidak terjadi permasalahan yang sama oleh perlakuan masyarakat pribumi terhadap etnik Cina pada kejadian kerusuhan atau pertikaian yang pernah terwujud dahulu. Oleh karena itu masyarakat pribumi beranggapan memang perlu untuk menumbuhkan asimilasi terhadap etnik Cina, terlebih lagi asimilasi yang diusahakan etnik Cina terhadap masyarakat pribumi perlu diwujudkan.

Dapat juga diperkirakan bahwa dalam melakukan interaksi, hubungan masih didominasi kepada etnik yang berasal daripada etniknya sendiri (etnik sejenis). Keadaan seperti ini wujud sebatas melakukan interaksi dalam berhubungan dengan konteks keseimbangan, baik pada interaksi dengan etniknya sendiri maupun dengan etnik di luar dari etniknya.

Dari uraian di atas dapat diketahui secara umum baik masyarakat etnik Cina maupun pribumi di Sumatera Utara dalam melakukan interaksi lebih condong dilakukan dengan etniknya sendiri. Fenomena tersebut mengindikasikan kecenderungan yang terjadi adalah semakin terjadinya interaksi yang baik dan prasangka rendah maka semakin adanya kecenderungan asimilasi di antara kedua-dua etnik tersebut. Hasil analisis secara empirik hubungan antara Interaksi Etnik dengan Prasangka dan Kecenderungan Asimilasi sebagaimana diuraikan di atas telah membuktikan kebenaran hipotesis yang dibangun sebelumnya.

Pola penyatuan dan mengharmoniskan etnik minoritas dengan mayoritas terutama dalam kasus etnik Cina dan pribumi di Indonesia lebih cenderung menggunakan pendekatan asimilasi. Pendekatan ini didasarkan kepada: *Pertama*, menurut Bachtiar (1976), orang Cina di Indonesia masih tidak mempunyai keinginan untuk menjadi bagian dari bangsa Indonesia. *Kedua*, pola asimilasi telah disepakati tokoh-tokoh Cina ketika dahulu sesuai hasil *Seminar Kesadaran Nasional* di Ambarawa, Jawa Tengah pada 13-15 Januari 1961 (Yayasan Tunas Bangsa 1989). Asimilasi yang diinginkan adalah terjadinya proses perubahan budaya etnik Cina dan masuk secara utuh. Menurut Gordon (1972), proses dan syarat yang terjadi dalam asimilasi adalah adanya perubahan budaya ke dalam budaya masyarakat setempat; masuknya etnik pendatang ke dalam institusi-institusi yang ada, adanya perkawinan campur, berkurangnya prasangka, tidak adanya diskriminasi serta konflik nilai dan kuasa (power). Konsep asimilasi lebih lazim disebut *pembauran* dan istilah itu banyak digunakan. Setelah mengalami perkembangan, sebagian pakar sosiologi Indonesia menggunakan istilah *integrasi bangsa*. Untuk mempercepat asimilasi atau *pembauran* ialah dengan direvisinya beberapa peraturan di bidang ekonomi, agama dan kepercayaan, kewarganegaraan dan penggantian nama, pendidikan, dan bidang organisasi kemasyarakatan.

Bidang ekonomi misalnya, mengurangi peranan etnik Cina dalam perdagangan dengan cara meningkatkan kemampuan modal usaha pribumi, memberikan latihan keterampilan dan manajemen, berkesempatan untuk promosi, dan membuat sistem bisnis dengan bentuk perusahaan *bapak-angkat/sub-contracting* (Amir 1983). Bangunan tempat berbisnis pun telah diatur, setiap toko/tempat berjualan, pemiliknya 60% harus pribumi dan 40% etnik Cina (Centre for Strategic and International Studies 1983). Tetapi realitanya tidak mengikuti kaedah yang telah ditetapkan tersebut.

Kebijakan bidang agama dan kepercayaan, bagi etnik Cina telah mengalami perubahan. Peraturan bidang ini sangat perlu karena ajaran *konghucu* yang mayoritas dianut etnik Cina di Indonesia telah dianggap sebagai satu agama. Semenjak Abdurrahman Wahid menjadi presiden RI, penganut agama konghucu boleh merayakan Tahun Baru Cina mulai tahun 2002. Pengakuan ini ditafsirkan sebagai *momentum* diakuinya konghucu sebagai agama resmi etnik Cina (Utusan Malaysia 2002).

Status kewarganegaraan dan penggantian nama telah ditetapkan. Pemerintah menerbitkan Undang-undang Kewarganegaraan No. 3 Tahun 1946. Apabila orang Cina ingin menjadi warga negara Republik Rakyat Cina (RRC) telah diatur pula dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1958. Undang-undang ini berkaitan dengan Persetujuan Perjanjian antara pemerintah Indonesia dan RRC mengenai *Dwi Kewarganegaraan* tertanggal 27 Januari 1958 sebagai lanjutan dari perjanjian tanggal 22 April 1955 (Babari 1984). Sebagai dampak peraturan ini, maka banyak orang Cina tidak jelas status kewarganegaraannya. Akibatnya, kecurigaan terhadap orang Cina semakin tinggi dan diduga pula RRC terlibat dalam peristiwa pemberontakan G-30S/PKI melalui BAPERKI yang berhaluan komunis. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah Indonesia mengeluarkan *Instruksi Presidium Kabinet* No.37/U/IN/1967 tentang Kebijakan Pokok Penyelesaian Masalah Cina tertanggal 7 Julai 1967. Selanjutnya telah diatur penggantian nama bagi orang Cina, seperti dalam Keputusan Presidium Kabinet No. 127/U/Kep/12/1966. Penggantian nama-nama Cina menjadi nama-nama bercirikan Indonesia terutama ketika

akan memiliki status WNI. Nama-nama yang diganti masih mengandung ciri-ciri mendekati nama keluarga. Misalnya Liem menjadi Salim, Goh menjadi Gozali, Tan menjadi Tanzil atau Tanizar, San menjadi Santoso dan Oei menjadi Wijaya (Hug dan Mabbet 1972). Bentuk lain memakai nama lama dan diikuti nama baru, misalnya: Soe Hok Djien alias Arief Budiman atau Liem Sioe Long alias Sudono Salim (Suryadinata 1988). Penggunaan nama keluarga pada nama orang Cina dipengaruhi keyakinan nama tersebut mempunyai makna tersendiri. Menurut Nio Joe Lan (1961), nama anak laki-laki mengandung nilai kesusilaan, kepandaian, dan kegagahan. Sedangkan nama anak perempuan mengandung arti kecantikan, keharuman, dan kelemah-lembutan.

Bidang pendidikan, diawali dari berdirinya sekolah tradisional Tionghoa pertama di Jakarta tahun 1729. Sekolah ini berkembang sangat pesat hingga tahun 1899 dengan jumlah sekolah sebanyak 217 di Pulau Jawa-Madura dan 152 sekolah di luar Jawa-Madura. Setelah Perang Dunia II, Belanda gencar mendirikan sekolah berbahasa Tionghoa dan diberi bantuan keuangan. Tujuannya agar orang Cina kelak dapat membantu Belanda untuk menjajah kembali Indonesia. Namun tahun 1950, setelah Indonesia berdaulat, maka sekolah tersebut tidak menerima subsidi dari pemerintah. Sekolah diwajibkan berbahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mulai kelas tiga sekolah dasar. Pada tahun 1965 terjadi peristiwa pemberontakan PKI, maka pemerintah mengharamkan seluruh organisasi Tionghoa dan menutup sekolah berbahasa Tionghoa. Setelah itu pemerintah mendirikan sekolah swasta yang bukan didirikan oleh organisasi Cina. Tetapi dengan syarat, muridnya harus terdiri dari campuran antara anak Cina dengan pribumi, boleh diajarkan bahasa Tionghoa sebagai satu pelajaran saja. Akibatnya, anak-anak Cina hanya bersekolah di sekolah (swasta) Cina dan anak-anak pribumi tidak berbaur. Selanjutnya, pemerintah membentuk Komite Pembantu Pelaksanaan Asimilasi di Bidang Pendidikan dan Pengaturan Pendidikan Asing. Peraturan baru muncul, yaitu perbandingan jumlah murid antara anak Cina dengan pribumi di sekolah harus 50:50 (Suryadinata 1988; Pelly 1986). Model sekolah ini, awalnya berjalan baik, namun tidak menetapkan jumlah murid yang seimbang antara anak Cina dengan pribumi. Bahkan di Sumatera Utara, Medan, sekolah swasta Cina kembali memperbanyak muridnya berasal dari anak Cina saja.

Bidang organisasi kemasyarakatan telah pula dikembangkan, antara lain berdirinya Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa (BAKOM-PKB) pada 28 Oktober 1977. Fungsi organisasi ini sebagai: tempat komunikasi pribumi dengan non pribumi dan masyarakat dengan pemerintah secara timbal balik, alat pengkaji mengenai masalah tersebut, dan pendorong dilakukannya aktivitas masyarakat yang bermanfaat bagi proses pembauran (BAKOM-PKB 1981). Selain itu, didirikan pula organisasi Lembaga Swadaya Masyarakat, LSM atau yayasan yang beraktivitas untuk mempercepat wujudnya asimilasi. Misalnya, Yayasan Rahmat Semesta (YRS) dengan tujuan mengamalkan ajaran Islam dan mewujudkan asimilasi (Yayasan Rahmat Semesta 1979) dan Yayasan Ukhuwah Islamiyah (YUI) bertujuan melakukan dakwah Islamiyah di kalangan etnik Cina (Yayasan Ukhuwah Islamiyah 1982). Hasil yang diperoleh ialah banyak etnik Cina masuk agama Islam dan sebagian menjadi da'i. Namun demikian, apakah dengan masuk agama Islam etnik Cina telah terasimilasi atau tidak.

Menurut Hamijoyo (1988), masih banyak masalah dan faktor menghambat terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa, yaitu a) sikap menutup diri dari golongan tertentu dalam masyarakat, yang timbul karena didorong oleh motif keselamatan (survival) pribadi dan keluarga, serta kebangkitan (revival) budaya, b) kurangnya toleransi antar golongan dalam pergaulan, mungkin karena kurangnya komunikasi, tidak diperlancar oleh proses sosialisasi yang tepat, dan c) kekecewaan di kalangan kelompok tertentu, mungkin disebabkan ketimpangan dalam masyarakat.

Penutup

Beberapa hasil kajian yang berkaitan dengan indikator dan variable, yaitu: kuantitas, peranan, lingkungan sosial, institusi, menjadi indikator bagi variable interaksi. Sedangkan indikator status, dinyatakan tidak dapat menjadi indikator bagi interaksi. Selanjutnya, pada prasangka didapati pula antara lain: kognitif, afektif, dan konatif dapat dinyatakan sebagai indikator bagi prasangka. Sementara itu pada kecenderungan asimilasi didapati, bahwa Asimilasi budaya, Asimilasi Struktural, Asimilasi identifikasi diri, Asimilasi menerima sikap orang lain, Asimilasi menerima tingkah laku orang lain dapat dinyatakan sebagai indikator bagi kecenderungan asimilasi. Sedangkan dua indikator lagi tidak sama kesimpulannya dengan lima indikator di atas, yaitu indikator asimilasi perkawinan dan indikator asimilasi sivik tidak dapat dinyatakan sebagai indikator bagi kecenderungan asimilasi. Asimilasi sivik (kewarganegaraan) tidak dapat dinyatakan sebagai indikator kecenderungan asimilasi.

Hasil pengujian lain diperoleh bahwa hubungan antara interaksi dan prasangka adalah signifikan dengan arah yang negatif. Ini bermakna bahwa semakin berinteraksi seseorang maka semakin berkurang prasangkanya. Banyak yang telah menjalankan kajian mengenai masalah ini. Pada umumnya hasil kajian yang telah dijalankan ini pula selaras dengan hasil-hasil kajian sebelumnya.

Walaupun hanya empat di antara lima indikator dari interaksi, namun ia dapat mewujudkan satu interaksi yang dapat mengurangi prasangka di kalangan etnik Cina dan pribumi. Selain itu, didapati hubungan antara interaksi dengan kecenderungan asimilasi dan signifikan dengan arah yang positif. Ini bermakna bahwa semakin tinggi interaksi maka semakin tinggi pula kecenderungan asimilasinya. Berarti kuantitas berinteraksi semakin tinggi, peranan yang dimainkan dalam bentuk kerjasama, lingkungan sosial sangat menyokong terjadinya interaksi, dan banyak pula memasuki berbagai organisasi, maka diperkirakan dapat meningkatkan asimilasi, baik asimilasi budaya, struktural, perkawinan, identifikasi diri, dapat menerima sikap orang lain, maupun dapat menerima tingkah laku orang lain, dan membaiknya asimilasi sivik. Demikian juga hasil pengujian berikutnya, didapati hubungan antara prasangka dan kecenderungan asimilasi adalah signifikan dengan arah yang negatif. Secara statistik ini bermakna bahwa semakin tinggi prasangka maka semakin rendah kecenderungan asimilasi. Didapati secara statistik hubungan antara prasangka dan kecenderungan asimilasi signifikan dan dengan arah yang negatif. Ini bermakna bahwa prasangka yang berisikan pengetahuan, penilaian, dan kecenderungan bertindak etnik Cina terhadap pribumi dan sebaliknya dalam situasi-situasi perkawinan, persahabatan, berjiran, bekerja, berwisata, aktivitas partai politik, aktivitas keagamaan, dan bisnis semakin rendah prasangkanya, maka akan meningkatkan asimilasi, khususnya asimilasi budaya, asimilasi struktural, asimilasi identifikasi diri, asimilasi menerima sikap orang lain, dan asimilasi menerima tingkah laku orang lain. Manakala asimilasi perkawinan dan asimilasi sivik tidak memberikan kontribusi wujudnya asimilasi.

Daftar Pustaka

- Allport, G.W. 1954. *The nature of prejudice*. Reading: Addison-Wesley Publishing Company.
- Alvin Y. Wang. 1994. Pride and prejudice in high school gang members. *Adolescence* Vol. 29 (114): 279-291.
- Amir, M. S. 1983. Pembauran alamiah. Dlm. Dokumentasi Centre for Strategic and International Studies. *Buletin CSIS*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Amir, Y. 1969. Contact hypothesis in ethnic relations. *Psychological Bulletin* 71 (5): 319-342.
- Anon. 1990. Keturunan Cina dari masa ke masa. *Tempo*, 21 Julai: 22-31.
- Anon. 1995. Badai "Yoe" telah berlalu. *Gatra*, 9 Desember: 24.
- Anon. 1995. Kerusuhan: Bila bom molotov disulut mercon. *Gatra*, 30 September: 37.
- Bachtar, H.W. 1976. Masalah integrasi nasional di Indonesia. *Prisma*, 8.
- Badan Komunikasi Penghayatan Kesatuan Bangsa, 1981. *BAKOM-PKB*.
- Centre for Strategic and International Studies. 1983. *Dokumentasi, kliping tentang pembauran menuju integrasi nasional*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Chandra Sukma Dewi. 1986. *Suatu studi tentang penggunaan bahasa Indonesia oleh etnis Tionghoa Totok di Kotamadya Medan*. Skripsi. Medan: Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Cina Indonesia pertama kali bebas sambut tahun baru. *Serambi ASEAN*. 2002. *Utusan Malaysia*, 13 Februari: 19.
- Fong, S. L. M. 1965. Assimilation of Chinese in America: Changes in orientation and social perception. *The American Journal of Sociology* LXXI (3): 265-273.
- Fong, S. L. M. 1973. Assimilation and changing social roles of Chinese Americans. *Journal of Social Issues* 29 (2): 115-127.
- Fukada, H. dan Jou, Y. H. 1996. Cross-cultural adjustment of Chinese students in Japan. *Psychological Reports* 78: 435-444.

- Gordon, M. M. 1972. *The assimilation in American life: The role of race religion, and national origins*. New York: Oxford University Press.
- Hamijoyo, S. S. 1988. Pendekatan sosial budaya dan agama dalam rangka pemantapan kesatuan dan persatuan bangsa. *Analisa Kebudayaan*, 6.
- Heidhues, M. S. 1992. Historical overview: Early Chinese contacts and first settlements. *Minority Rights Group International* 92 (6): 7-10.
- Heidhues, M. S. 1998. Citizenship and identity: ethnic Chinese and the Indonesia revolution. Dlm. W. Cushman dan Wang Gungwu (eds), *Changing identity of the Southeast Asian Chinese since World War Two*, hlm. 87-96. Hongkong: Hongkong University Press.
- Heryanto, A. 1998. Ethnic identities and erasure: Chinese Indonesia in public culture. Dlm. Joel S. Khan (ed), *Southeast Asia identities: Culture and the politics of representation in Indonesia, Malaysia, Singapore and Thailand*, hlm. 162-184. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Hodson, G dan Esses, V. M. 2005. Lay perceptions of ethnic prejudice: causes, solutions, and individual differences. *European Journal of Social Psychology*. Vol. 35: 329-344.
- Hug dan Mabbett, P. C. 1972. The Chinese community in Indonesia. Dlm. The Chinese in Indonesia, Philippines, and Malaysia. *Minority Rights Group* 10.
- Instruksi Presidium Kabinet Nomor 37/U/IN/1967 tentang *Kebijaksanaan pokok penyelesaian masalah Cina*.
- Kahin, G. McT. 1970. *Nationalism and revolution in Indonesia*: Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Krejcie, R. V dan Morgan, D.W. 1970. Determening sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement*. 30: 607-610.
- Lubis, M. R. 1990. Pengaruh motif sosial terhadap pembentukan sikap asimilasi, Satu kajian pada etnik Cina di Medan. Tesis Master. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Lubis, M. R. 1995. *Pribumi di mata orang Cina*. Medan: Pustaka Widyasarana.
- Naisbitt, J. 1996. *Cina: Nasion? Etnik? Apa*. Dlm. Ariel Heriyanto. <http://www.kompas.com/9604/15/OPINI/cina.htm> [28 Jun 1999].
- Nazir Muhammad. 1999. *Metodologi penelitian, Ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nio Joe Lan. 1961. *Peradaban Tionghoa, selang pandang*. Jakarta: Keng Po.
- Pelly, U. 1983. *Sejarah kebudayaan Medan, kedatangan Mandailing dan Minangkabau*. Medan: IKIP Medan.
- Pelly, U. 1986. *Masalah asimilasi antar pelajar pribumi dan non pribumi pada sekolah pembauran yang berlatar belakang keagamaan dan umum di Kotamadya Medan*. Medan: Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan (IKIP) Medan.
- Pramoedya Ananta Toer. 1998. Rasialisme anti-Tionghoa dan percobaan menjawabnya. <http://www.radix.net/~bardsley/ras1.html> [29 September 1999].
- Priyono B. Sumbogo dan Heddy Lugito. 1995. Pekalongan, "Badai" Yoe telah berlalu. *Gatra*, 9 Desember: 24.
- Reid, A. 1997. *Sojourners and settler: Histories of Southeast Asia and the Chinese*. St. Leonards, NWS: Asian Studies Association.
- Sayidiman Suryohadiprojo. 1987. *Menghadapi tantangan masa depan*. Jakarta: Gramedia.

- Sears, D. O., Freedman, J. L., dan Peplau, L.A. 1985. *Social psychology*. Ed. ke-4. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Sie, Hok Tjwan. 2007. *Sejarah keturunan Tionghoa yang terlupakan*. <http://www.indonesiamedia.com/rubrik/manca/manca99november-sejarah.htm> [15 November 2007].
- Sinar Indonesia Baru [SIB]*. 1995, 25 Mei.
- Siregar, A. 1991. Pengaruh lingkungan sekolah, teman sebaya, sikap ibu-bapak terhadap sikap dan perilaku asimilasi kebudayaan. Tesis Master. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Siti Nafsiah. 2000. *Prof. Hembing, pemenang The Star of Asia Award, pertama di Asia ketiga di dunia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.
- Subanindyo Hadiluwih. 1994. *Studi tentang masalah Tionghoa di Indonesia: studi kasus di Medan*. Medan: Dhian-Doddy.
- Stopes-Roe, M. dan Cochrane, R. 1987. The process of assimilation in Asians in Britain: a study of Hindu, Muslim and Sikh immigrations and their young adult children. *International Journal of Comparative Sociology* XXVIII (3-4): 43-56.
- Suryadinata, L. 1988. *Kebudayaan minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tan, Mely G. (ed). 1979. *Golongan etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tan, E. K. B. 2001. From sojourners to citizens: managing the ethnic Chinese minority in Indonesia and Malaysia. *Ethnic and Racial Studies* 24 (6): 949-978.
- Verkuyten, M. dan Kwa, G. A. 1996. Ethnic self-identification, ethnic involvement, and group differentiation among Chinese youth in the Netherlands. *The Journal of Sosial Psychology* 136 (1): 35-48.
- Verkuyten, M. dan Kwa, G. A. 1996. Ethnic self-identification, ethnic involvement, and group differentiation among Chinese youth in the Netherlands. *The Journal of Sosial Psychology* 136 (1): 35-48.
- Yayasan Rahmat Semesta. 1979. *Dakwah dan asimilasi, lahirnya seorang muslim dan aneka sambutan*. Jakarta: Yayasan Rahmat Semesta.
- Yayasan Tunas Bangsa. 1989. *Lahirnya konsep asimilasi*. Jakarta: Yayasan Tunas Bangsa.
- Yayasan Ukhuwah Islamiyah. 1982. *Rasa sayang di ambang pintu, risalah masuk Islamnya keturunan Tionghoa 1977-1982*. Jakarta: Yayasan Ukhuwah Islamiyah.
- Yunjin Oh, Koeske, G. F dan Sales, E. 2002. Acculturation, Stress, and Depressive Symptoms Among Korean Immigrants in the United States. *The Journal of Social Psychology*. 142 (4), 511–526.
- Zick, A., Wagner, U., van Dick, R dan Petzel, T. 2001. Acculturation and prejudice in Germany: Majority an minority perspectives. *Journal of Social Issues* Vol. 57, No. 3: 541-557.